

Tasmi' Al-Qur'an di Kalangan Mahasiswa: Studi Kasus Pesantren Mahasiswa ALIF

Anisa Nurfauziah¹, Dadan Rusmana²

^{1,2}Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

annisanurfauziah013@gmail.com, dadanrusmana@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This study aims to discuss sima'an especially Sima'an at the Tahfidz Alif Islamic Boarding School. The method used in this research is qualitative in nature with library research, namely finding sources from written materials with a historical approach. The results of the discussion of this study include the understanding and history of Islamic boarding schools in Indonesia, the meaning of sima'an, and the function of implementing sima'an in Islamic boarding schools. This study concludes that sima'an al-Qur'an at the Tahfidz Alif Islamic boarding school has been going on since the establishment of the pesantren in 2009. The background of the students comes from different universities and different faculties. Sima'an for students of the Tahfidz Alif Islamic Boarding School has a religious function which can be seen from the position of the Qur'an for Muslims themselves as a guide or guideline for Muslims to carry out their religious activities. However, as much as 10.3% of students did not feel that sima'an motivated them to become hafidzah.

Keywords: tasmi Al-Qur'an, students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membahas mengenai sima'an khususnya Sima'an di Pesantren Tahfidz Alif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah bersifat kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*) yaitu mencari sumber dari bahan-bahan tertulis dengan pendekatan sejarah. Hasil dari pembahasan penelitian ini meliputi pengertian dan sejarah pesantren di Indonesia, pengertian sima'an, dan fungsi pelaksanaan sima'an di pesantren. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sima'an al-Qur'an di pesantren Tahfidz Alif sudah berlangsung semenjak berdirinya pesantren tersebut pada tahun 2009. Adapun latar belakang santri berasal dari universitas-universitas yang berbeda dan fakultas yang berbeda pula. Sima'an bagi santri mahasiswa Pesantren Tahfidz Alif memiliki fungsi religi yang dapat dilihat dari posisi al-Qur'an bagi umat Islam itu sendiri sebagai pegangan atau pedoman bagi umat Islam untuk menjalankan aktivitas keagamaan. Namun demikian, sebanyak 10.3% santri tidak merasa bahwa sima'an menjadikan mereka termotivasi untuk menjadi hafidzah.

Kata Kunci: tasmi Al-Qur'an, mahasiswa

PENDAHULUAN

Setidaknya terdapat tiga teori mengenai masuknya Islam ke Indonesia. *Pertama*, teori Arab. Menurut teori yang dikemukakan oleh Crawford (1820), Keyzer (1859), Niemann (1861), de Hollander (1861), dan Veth (1878) bahwa Islam datang langsung dari Arab. Keyzer menyebut bahwa Arab yang dimaksud adalah Mesir dikarenakan menganut madzhab yang sama dengan kaum muslim di Indonesia.

Sedangkan menurut Niemann dan de Hollander menyebutkan bahwa Arab yang dimaksud adalah Hadramaut karena Hadramaut dikenal sebagai pengikut madzab Syafi'i seperti mayoritas penduduk muslim Indonesia. *Kedua*, teori India atau Gujarat. Disebutkan bahwa Islam datang ke Indonesia dibawa oleh orang India seperti yang dikemukakan oleh Pijnappel, seorang ahli Melayu dari Universitas Leiden. *Ketiga*, teori Bangladesh seperti yang dinyatakan oleh Fatimi. Alasan ini dikarenakan bahwa kebanyakan orang terkemuka di Pasai adalah orang Bangali atau keturunan mereka. Alasan ini ditentang oleh Drewes yang menganggap bahwa Bangali bermadzhab Hanafi, bukan Syafi'i. Namun, Fatimi membantah hal tersebut bahwa bentuk dan gaya batu nisan di Indonesia justru mirip dengan batu nisan di Bangali.

Pada saat yang bersamaan, penyebaran agama Islam disertai dengan masuknya pengaruh pendidikan Islam. Pada tahap awal, pendidikan Islam dimulai dari kontak pribadi atau kolektif antara mubaligh (pendidik) dengan peserta didiknya. Setelah komunitas muslim terbentuk, maka mulailah mereka membangun mesjid sebagai tempat ibadah sekaligus sarana tempat pendidikan. Setelah itu, muncullah lembaga-lembaga pendidikan Islam lain seperti pesantren, dayah, dan surau.

Dalam hal ini, walisongo boleh jadi adalah *founding father* pesantren dan Islam di Indonesia. Melalui pendekatan dakwah yang akulturatif terhadap tradisi dan budaya lokal, para walisongo mampu memikat hati masyarakat peribumi tanpa memaksa mereka untuk meninggalkan tradisi lokal. Pada titik ini, tampaknya tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren merupakan sistem dan tradisi Islam yang hari ini telah membentuk perilaku dan keberagamaan masyarakat muslim di Indonesia. Pesantren adalah bagian dari sistem dominan yang telah membangun habitus peradaban masyarakat, sehingga menampilkan peradaban Islam Indonesia yang humanis dan toleran. Dengan kata lain, peradaban Islam Indonesia tidak dapat lepas dari peran pesantren sebagai sistem pembangunan nilai dan karakter melalui pendidikan.

Pesantren-pesantren tersebut mengajarkan tentang berbagai kitab klasik di bidang fikih, tauhid, teologi, dan tasawuf. Seiring berkembangnya waktu, K.H Muhammad Munawwir pada tahun 1909 M merintis pesantren yang dikenal dengan Pesantren Krapyak Yogyakarta. Pesantren inilah yang kemudian disebut sebagai cikal-bakal pesantren tahfidz di Indonesia. Pada tahun selanjutnya, sekitar tahun 1910 K.H Munawar Gresik mulai mendirikan pesantren Thafidz al-Qur'an di sehingga disebut sebagai pelopor yang mendirikan pesantren tafidz di Jawa Timur.

Pada tahun 1981 pesantren tahfidz diibaratkan sebagai air bah yang tidak dapat dibendung lagi. Eksistensi pesantren tahfiz mulai menjamur di seluruh Nusantara dengan berbagai format pendidikan baik pendidikan formal atau non-formal. Kini, program-program tahfidz tidak hanya tersedia di pondok pesantren, tetapi juga di sekolah-sekolah umum yang ditambahkan sebagai ekstrakurikuler.

Selain di sekolah, program tahfidz pun kini banyak diadakan oleh rumah-rumah yang kerap disebut dengan Rumah Tahfidz atau Rumah Qur'an. Pada

akhirnya, banyak Lembaga-lembaga yang menyediakan program tahfidz, salah satunya adalah Pesantren Tahfidz Alif yang akan di bahas dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Sejarah Pesantren

Secara terminologis pesantren merupakan tempat dimana dimensi ekstorik (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan. Dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, tradisi pesantren berasal dari India. Secara umum sistem tersebut sudah digunakan dalam pendidikan dan pegajaran agama Hindu di sana. Setelah Islam masuk dan tersebar di Indonesia, sistem pendidikan tersebut diadopsi oleh Islam.

Pondok pesantren terdiri dari dua rangkaian kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok dalam Bahasa Indonesia menekankan kesederhanaan bangunannya. Dalam Bahasa Arab kata ini berasal dari kata *funduk* yang artinya ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang dibubuhi awalan 'pe' dan akhiran 'an'. Adapun kata santri bahasa Tamil yang bermakna guru mengaji. Pendapat lain menyebutkan bahwa santri berasal dari bahasa India *shastri/shastra* yang bermakna orang yang tahu buku-buku suci, buku-buku agama, buku-buku tentang ilmu pengetahuan serta orang yang paham buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu.

Adapun Nurcholis Madjid menyebutkan bahwa kata santri berasal dari Bahasa Sansekerta, 'sastri' yang bermakna melek huruf, atau dari Bahasa Jawa 'cantrik' yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemana pun pergi. Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa pesantren setidaknya memiliki tiga unsur, yaitu santri, kiai, dan asrama.

Pesantren adalah lembaga yang berakar dari tradisi lokal Indonesia, sebab berasal dari lembaga-lembaga pengajaran agama lokal yang lebih kuno. Hasil penelusuran sejarah ditemukan sejumlah bukti yang menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, dan Cirebon. Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik disebut sebagai orang pertama yang membangun lembaga pengajian yang menjadi cikal-bakalnya pesantren.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Departemen Agama pada tahun 1984-1985 ditemukan bahwa pesantren tertua di Indonesia adalah Pesantren Jan Tanpes II di Pamekasan Madura tahun 1762. Sedangkan menurut Martin van Bruinessen menyebutkan bahwa Pesantren Tegalsari, Ponorogo, Jawa Timur adalah pesantren tertua yang didirikan pada tahun 1742. Perbedaan ini adalah hal wajar, mengingat minimnya catatan sejarah pesantren yang menjelaskan tentang keberadaan pesantren. Namun, pada tahun 1819 pesantren berkembang secara pesat, seperti di Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedu, Surabaya, Madiun dan Ponorogo. Martin van Bruinessen meyakini bahwa pesantren sudah ada sebelum abad ke-18 sebelum berdirinya Pesantren Karang.

Dalam hal ini, walisongo boleh jadi adalah *founding father* pesantren dan Islam di Indonesia. Melalui pendekatan dakwah yang akulturatif terhadap tradisi dan budaya lokal, para walisongo mampu memikat hati masyarakat peribumi tanpa memaksa mereka untuk meninggalkan tradisi lokal. Pada titik ini, tampaknya tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren merupakan sistem dan tradisi Islam yang hari ini telah membentuk perilaku dan keberagamaan masyarakat muslim di Indonesia. Pesantren adalah bagian dari sistem dominan yang telah membangun habitus peradaban masyarakat, sehingga menampilkan peradaban Islam Indonesia yang humanis dan toleran. Dengan kata lain, peradaban Islam Indonesia tidak dapat lepas dari peran pesantren sebagai sistem pembangunan nilai dan karakter melalui pendidikan.

Jika disandingkan dengan pendidikan lain, pesantren merupakan sistem pendidikan tertua dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Secara historis, menurut Saman pesantren merupakan pendidikan Islam yang dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan produk budaya masyarakat yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural. Terlepas dari mana tradisi dan sistem tersebut diadopsi, tidak berpengaruh terhadap pola unik yang mengakar di tengah-tengah masyarakat.

Profil Pesantren Tahfidz Alif

Pada awalnya, pesantren mahasiswa Tahfidz Alif ini berdiri atas nama Ma'had Dzinurain binaan AMCF (*Asian Muslim Carity Fondation*) yang sudah berlangsung 10 tahun. Kemudian, pada 01 Maret 2017 ACMF menyerahkan secara resmi pengelolaan tersebut secara mandiri kepada pembimbing Ustadzah Malih Laila Najiah, Lc., MA., dan dibina langsung oleh Yayasan Sahabat Shalawat dan terbentuklah Rumah Tahfidz Alif.

Ustadzah Malih Laila Najiah Lc.,M.A merupakan lulusan al-Azhar, Mesir murid dari Syaikhah Amirah binti Abdul Hamid bin Mushthafa As Suwis. Beliau bertalaqi Qira'at Asyrah al Mutawaatirah bersama Syaikhah Amirah selama tiga tahun, sejak tahun 2002 - 2005 di daerah Jisr al-Suwis, Kairo. Saat itu Syaikhah berusia sekitar 70 tahun dan hidup sangat sederhana dan meluangkan segenap waktunya mengajarkan murid- muridnya Qira'at Asyrah di Mesir.

Selain bertalaqqi kepada Syaikhah Amirah, Ustadzah Malih juga beliau bertalaqqi Qira'at Asyrah al-Mutawaatirah melalui Thariq Al-Shathibi Wa Durrah dari Syekh Dr. Abdul Aziz ibn 'Abd al-Hafiz ibn Muhammad ibn Sulaiman, dan bertalaqi Qira'at Asyrah al-Mutawaatirah menggunakan kitab *Al-Taisiir Wa Tahbiir* dari Syekh Dr. Ali bin Muhammad Taufiq Al-Nuhas dan langsung tersambung kepada Rasulullah SAW.

Pada tanggal 26 Februari 2017 di bawah Yayasan Sahabat Shalawat mendirikan rumah pertama Rumah Tahfidz Alif. Selanjutnya Rumah Tahfidz Alif resmi berganti nama menjadi Pesantren Tahfidz Alif pada November 2019 dengan Akta Notaris No. 143 Tanggal 04 September 2019/SK. MENKUMHAM No. AHU-

0012603.AH.01.04 Tahun 2019. Adapun susunan organisasi Pesantren Tahfidz Alif adalah :

- a. Ketua Pembina : Moh. Heri Fuad Hasyim, S.Hi.
- b. Ketua Pengurus : Malih Laila Najihah, Lc., M.A.
- c. Ketua Pengawas : Akhmad Muzakki Kamali, Lc.
- d. Sekretaris : Refa Hanifiyah
- e. Bendahara : Amalia Hidayati, S.Sos.
- f. Devisi Ketahfizhan : Nashihatul Muhtadina, S.Hum.
- g. Devisi Humas : Deni Kurniawati, S.H.
- h. Devisi Kebersihan : Mufidatin Farikhah
- i. Devisi Ubudiyah : Risalatus Sa'diyah
- j. Devisi Keamanan : Zara Fauziyah, S.Pd.

Seiring berjalannya waktu Pesantren Tahfidz Alif juga mendirikan TPQ Tahfidz Alif dengan kegiatan mengaji pada sore hari, Pesantren Weekend, Pesantren Kilat pada hari libur sekolah yang berfokus untuk usia 6-10 tahun. Pada akhir tahun 2019 Nobel School yang bergerak pada bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus bergabung dengan pesantren tahfidz Alif untuk menyediakan pembelajaran al-Qur'an bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

Santri yang mukim di Pesantren Tahfidz Alif berasal dari mahasiswi yang tinggal di lingkungan sekitar pesantren, yaitu UIN Jakarta, Institut Ilmu al-Quran (IIQ), Perguruan Tinggi Ilmu al-Quran (PTIQ), dan Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ). Keempat perguruan tinggi ini memang tidak terlalu jauh dari tempat mukim Pesantren Tahfidz Alif yang berlokasi di Ciputat, Tangerang Selatan. Adapun tempat mukim Pesantren Tahfidz Alif terletak di beberapa tempat, yaitu :

- a. Rumah Tahfidz Alif 2 yang berlokasi di Jl. Nurul Huda 2 No. 90, Cempaka Putih, Ciputat Timur
- b. Rumah Tahfidz Alif 3 berlokasi di Jl. Ir. H. Juanda, Gg. Saman No. 79, RT/RW 005/002, Cempaka Putih, Ciputat Timur
- c. Rumah Tahfidz Alif 4 berlokasi di Jl. Masjid Baitul Ula 1 No. 61 RT 04/RW 04 Cirendeui, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten 15419.
- d. Rumah Tahfidz Alif 5 berlokasi di Sahid Residence, Blok A1, Jalan Wr Supratman No.99, Cempaka Putih, Ciputat Timur.
- e. Rumah Tahfidz Alif 6 berlokasi di Jl. Hijau Lestari, Perum Pondok Hijau, RT 05 RW 09 Blok 9, No. 02, Pisangan, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, 15419

Kelima rumah tersebut dapat menampung sekitar 150 lebih santri yang berasal dari beberapa universitas sekitar Tangerang Selatan dan berasal dari berbagai fakultas serta provinsi di Indonesia.

Tabel 1
Data santri berdasarkan asal fakultas

No	Fakultas	Jumlah
1	Ushuluddin	49
2	Tarbiyah	31

3	Syariah dan Hukum	15
4	Adab Humaniora	14
5	Dakwah dan Komunikasi	10
6	Takhasus	7
7	Sekolah Pascasarjana	4
8	Kedokteran	4
9	Ilmu Kesehatan	4
10	Ekonomi dan Bisnis	4
11	Dirasat Islamiya	4
12	Psikologi	3
13	Sains dan Teknologi	2
14	Teknik	1
	Jumlah	152

Tabel 2
Data santri berdasarkan asal universitas

No	Fakultas	Jumlah
1	UIN Jakarta	104
2	IIQ	33
3	Takhasus	7
4	UNPAM	3
5	UMJ	2
6	Al-Azhar	1
7	PTIQ	1
8	STMIK	1
	Jumlah	152

Tabel 3
Data santri berdasarkan asal provinsi

No	Fakultas	Jumlah
1	Jawa Barat	34
2	Jawa Tengah	33
3	Jawa Timur	27
4	Banten	21
5	Sumatera utara	7
6	DKI Jakarta	6
7	Riau	5
8	Sumatera Selatan	4

9	Jambi	3
10	Lampung	3
11	Aceh	2
12	Kalimantan Selatan	2
13	NTB	1
14	Sulawesi Tenggara	1
	Jumlah	152

Para santri atau kerap disebut dengan mahasantri menyetorkan hafalan al-Qur'an dengan menggunakan metode klasik, yaitu metode talaqqi dimana para santri harus langsung bertemu atau bertatap muka untuk menyetorkan hafalannya di hadapan pembimbing atau guru. Di pesantren ini, para santri ditargetkan agar dapat menghafal al-Qur'an 30 juz dalam waktu 2 tahun dengan alokasi waktu tahfidz pagi, siang dan sore dengan target 2.5 juz per dua bulan.

Selama mengikuti program, para santri dilazimkan untuk muraja'ah harian, mingguan, dan bulanan. Untuk mendukung muraja'ah juga, Yayasan sering mengadakan sima'an atau tasmi' secara bertahap untuk menguatkan hafalan santri yang dilakukan di berbagai tempat, misalnya di acara-acara tertentu yang diundang masyarakat, atau acara khusus yang diselenggarakan Yayasan.

Tradisi Sima'an di Pesantren Tahfidz Alif

Kata sima'an diambil dari bahasa Arab **سمع** yang berarti mendengar. Istilah simaan yang diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi "simak" digunakan untuk sebuah kegiatan pembacaan al-Qur'an secara massal yang melibatkan pembaca dan pendengar dalam jumlah besar. Di kalangan masyarakat pulau Jawa, istilah ini disebut dengan 'sema'an'. Menurut pandangan Gus Miek (W. 1993 M) sebagai tokoh sentral pendiri majelis semaan Jantiko Mantab, semaan al-Qur'an merupakan majelis/kumpulan yang didalamnya terdapat pembaca Al-Qur'an dan pendengar. Jadi istilah simaan al-Qur'an adalah menyimak bacaan seseorang yang sedang membaca al-Quran tanpa melihat mushafnya, sehingga seseorang membacanya hanya dengan mengandalkan kekuatan hafalannya.

Dalam pelaksanaannya, simaan al-Qur'an terdiri dari orang yang disimak dan penyimak. Apabila yang disimak dengan tidak sengaja melakukan kesalahan maka penyimak kemudian membenarkan agar dalam bacaan tidak terjadi kesalahan. Orang yang disimak (penghafal) disebut *hafidz* atau *hafidzah*.

Dalam al-Qur'an terdapat satu ayat yang seringkali dikaitkan dengan kegiatan sima'an, yaitu surah al-A'raf ayat 204. Pada ayat ini Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk memberikan perhatian yang sungguh-sungguh kepada Al-Qur'an dengan cara mendengarkannya dengan baik, memahami isinya, mengambil pelajaran yang ada dan mengamalkannya dengan ikhlas. Dan dianjurkan bagi orang mukmin untuk bersikap tenang dan khusyu ketika mendengarkan Al-Qur'an agar dapat merenungkan isi kandungannya

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ، وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”

Selain ayat tersebut, terdapat pula satu hadith dari Ibn Mas’ud bahwasanya kebiasaan atau tradisi sima’an ini sudah dimulai bahkan sejak zaman Rasulullah SAW.

عن عبد الله بن مسعود قال قال لي النبي صلى الله عليه وسلم اقرأ على قلت يا رسول الله اقرأ عليك و عليك أنزل قال نعم فقرأت سورة النساء حتى أتيت إلى هذه الآية فكيف إذا جئنا من كل أمة بشهيد و جئنا بك على هاولاء شهيدا . قالحسبك الآن فالتفت إليه فإذا عيناه تذرفان { رواه البخارى }

“Dari Ibnu Mas’ud ra., ia berkata: Nabi bersabda kepada saya : “Bacalah Al-Qur’an untukku” . Saya berkata: “Wahai Rasulullah saya harus membacakan Al-Qur’an untuk engkau, padahal kepada engkau Al-Qur’an diturunkan?” Beliau bersabda: “Sesungguhnya aku ingin mendengar Al-Qur’an itu dibaca orang lain. “Maka saya membacakan untuk beliau surat al-Nisa” hingga ayat : fakaifa iddza jina min kulli ummatin bisyahidin waji’na bika ‘ala ha ula i syahidan. Kemudian beliau bersabda: “cukuplah sampai disini.” Saya menoleh kepada beliau, tiba-tiba kedua matanya mencururkan air mata.” (HR. Bukhari)

Dalam hadits ini, digambarkan bahwa kehidupan di zaman Rasulullah dan para sahabat sudah mulai berusaha untuk menghidupkan kebiasaan membaca, mendengar, dan menyimak Al-Qur’an. Setiap hari para sahabat selalu membacakan Al-Qur’an dan Rasulullah pun sangat senang mendengarkan bacaan Al-Qur’an dari orang lain. Hal ini membuktikan bahwa tradisisimaan Al-Qur’an benar-benar sudah dimulai sejak pada zaman Nabi Saw.

Sima’an yang dilaksanakan di Pesantren Tahfidz Alif terbagi menjadi dua macam, yaitu sima’an bulanan dan sima’an untuk syarat mengikuti wisuda tahfidz. Sima’an bulanan adalah sima’an yang diselenggarakan oleh pesantren baik secara mandiri atau pun berdasarkan undangan masyarakat. Karena terkadang terdapat masyarakat yang ingin mengadakan syukuran atau khataman al-Qur’an lalu mengundang para santri untuk sima’an di rumah mereka. Pada sistem sima’an bulanan ini, biasanya terdapat satu sampai dua halaqah / kelompok yang terbagi kembali menjadi tiga halaqoh kecil, yaitu halaqoh juz 1-10, juz 11-20, dan juz 21-30. Para santri mengisi minimal setengah juz yang ingin di tasmikan atau diperdengarkan kepada para penyimak menggunakan mikrofon.



Gambar 1
Pelaksanaan tasmi' bulanan

Sedangkan sima'an untuk syarat mengikuti wisuda tahfidz adalah menyimkkan semua hafalannya secara berkala dalam satu kali duduk sebanyak tiga juz. Sehingga para calon wisudawan al-Qur'an akan melakukan sima'an sebanyak 10 kali. Sima'an ini tidak terikat waktu dan menyesuaikan dengan kesanggupan yang dimiliki oleh masing-masing santri. Namun, biasanya menjelang wisuda para santri pun akan semangat untuk menyima'kan hafalannya masing-masing.



Gambar 2
Santri sedang melakukan tasmi'

Ketika sima'an, para santri atau masyarakat yang mengundang meletakkan air di tengah halaqoh yang sudah dibuka tutup botolnya. Air ini diyakini memiliki nilai lebih dibandingkan air-air biasa. Selain air, dalam sima'an pun biasanya terdapat banyak makanan sehingga yang menyima' bisa sembari memakan makanan ringan. Setelah selesai melakukan sima'an secara keseluruhan, sima'an

ditutup dengan makan besar yang telah disediakan oleh pesantren atau masyarakat yang mengundang. Dalam hal ini, biasanya para santri sangat antusias, terlebih jika yang mengundang menyediakan makanan yang enak dan banyak. Tidak jarang pula para santri diberi bingkisan makanan untuk dibawa pulang oleh masing-masing. Setelah makan, sima'an pun ditutup dengan melaksanakan doa' Bersama yang terkadang dipimpin oleh ketua pengawas Yayasan Sahabat Shalawat Ustadz Muzakki, atau Ustadzah Malih Najiah sebagai pembimbing.

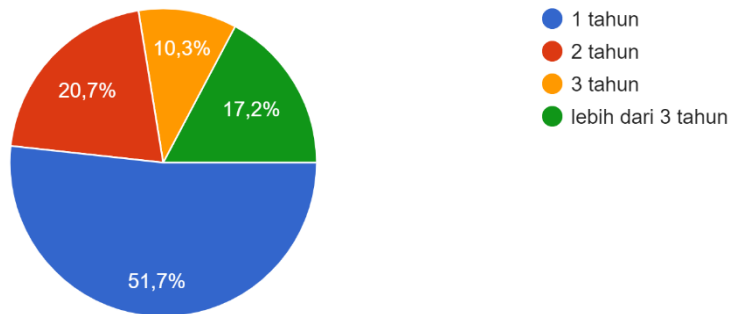


Gambar 3

Penutupan sima'an dengan melakukan doa bersama

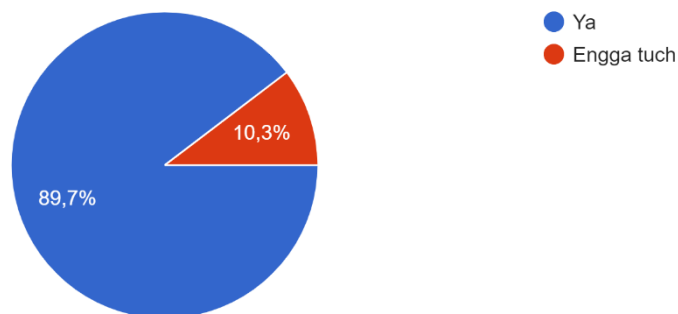
Sima'an al-Qur'an bagi santri Pesantren Tahfidz Alif tentunya memiliki peranan yang sangat vital. Sima'an ini bertujuan untuk menguatkan hafalan para santri di tengah kesibukan mereka sebagai mahasiswa dan pekerja. Dalam pelaksanaannya pun, banyak kegiatan-kegiatan lain yang menunjang penguatan hafalan guna terwujudnya cita-cita Yayasan untuk mencetak para penghafal al-Qur'an dalam waktu dua tahun.

Penulis kemudian melakukan penelitian terhadap santri, seberapa jauh sima'an berpengaruh terhadap motivasi para santri untuk mengkhataamkan hafalan al-Qur'anya. Dari quisioner yang disebar, dapat diketahui bahwa terdapat santri yang sudah mukim selama satu tahun, dua tahun, tiga tahun, bahkan lebih dari tiga tahun. Sebanyak 51,7% santri sudah mukim selama 1 tahun, 20,7% sudah mukim selama 2 tahun, 17,2% sudah mukim lebih dari 3 tahun, sedangkan 10,3% sudah mukim selama 3 tahun.



Dari para santri tersebut, didapatkan bahwa semakin lama bermukim di pesantren, semakin banyak pula hafalan yang sudah disetorkan para santri. Namun, tidak sedikit pula bahwa para santri lama memiliki hafalan yang sedikit dibandingkan dengan para santri baru. Hal ini biasanya disebabkan para santri baru sebelumnya sudah mempunyai hafalan yang lumayan banyak, sedangkan santri lama baru belajar menghafal dan membutuhkan usaha dua kali lipat untuk menghafal al-Qur'an.

Selanjutnya, penulis juga menganalisa keterkaitan antara sima'an dengan motivasi yang dimiliki oleh para santri. Para santri rata-rata berpendapat bahwa sima'an berfungsi untuk menguatkan hafalan, murajaah, sebagai ujian hafalan dan hal-hal yang hampir senada dengan hal tersebut. Namun, dibalik motivasi itu, terdapat hal yang unik dimana 10.3% santri merasa sima'an tidak menjadikan mereka merasa termotivasi untuk menjadi hafidzah / khatam hafalan Qur'an.



Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pegangan umat Islam dalam menjalankan aktivitas keagamaanya. Para santri meyakini bahwa membacanya saja, menghafalkannya saja meskipun tidak memahami dengan sempurna akan mendapatkan pahala. Sebagai pembeda, ustadzah Malih Laila selalu berpesan kepada para santri agar mengutamakan al-Qur'an di atas tanggung jawab apapun termasuk tugas perkuliahan. Beliau berpesan, jika al-Qur'an itu jangan menunggu untuk selesai dulu tugas kuliah atau pekerjaan, tetapi lakukan sekarang juga. Artinya

harus diluapkan waktunya dengan sengaja dan tidak menunda-nunda untuk memuraja'ah hafalan.

Dalam pengamatan saya, pesantren Tahfidz Alif sangat toleran jika para santri tidak memenuhi target pesantren. Ustadzah Malih memaklumi jika para santri tidak bisa mengikuti program sesuai dengan target pesantren. Akan tetapi, para santri pun biasanya akan semangat ketika wisua tahfidz akan segera digelar. Sehingga para santri pun senantiasa menyetorkan hafalannya dengan giat pagi dan sore kepada ustadzah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sima'an al-Qur'an di pesantren Tahfidz Alif sudah berlangsung semenjak berdirinya pesantren tersebut pada tahun 2009. Adapun latar belakang santri berasal dari universitas-universitas yang berbeda dan fakultas yang berbeda pula. Sima'an bagi santri mahasiswa Pesantren Tahfidz Alif memiliki fungsi religi yang dapat dilihat dari posisi al-Qur'an bagi umat Islam itu sendiri sebagai pegangan atau pedoman bagi umat Islam untuk menjalankan aktivitas keagamanya. Namun demikian, sebanyak 10.3% santri tidak merasa bahwa sima'an menjadikan mereka termotivasi untuk menjadi hafidzah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohamn. "Sejarah Pesantren Di Indonesia: Sebuah Pelacakan Genealogis." *Penelitian Ilmiah* 4, no. 1 (n.d.).
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2018.
- DM, Herman. "Sejarah Pesantren Di Indonesia." *al-Ta'dib* 6, no. 2 (2013): 146.
- Marifah, Siti, and Muhammad Mustaqim. "Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia." *Penelitian* 9, no. 2 (2015): 350.
- Munawir, Warson. *Kamus Al-Munawwir*, n.d.
- Nadliroh, Uyun. "Implementasi Tradisi Simaan Al-Qur'an Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an (PPA) Nur Medina Pondok Cabe Ilir Pamulang." *Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta* (2020).
- Noer, Syaifudin. "Historisitas Tahfidzul Qur'an: Upaya Melacak Tradisi Tahfidz Di Nusantara." *al-Hikmah* XIV, no. 1 (2013): 103.
- Saman, Tsurayya. "Sejarah Kebudayaan Islam 'Kajian Perkembangan Pengelolaan Pondok Pesantren Di Indonesia'." *Pendidikan Guru* 1, no. 1 (2020): 128.
- Usman, Idris M. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *al-Hikmah* XIV, no. 1 (2013).
- Pulungan, Suyuthi. *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*. Jakarta: Amzah, 2019.
- Wawancara dengan santri ALIF pada tanggal 15 Oktober sampai 01 November 2022